



Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Perjumpaan Tari Putri Jawa (Tari Beksan Telaga Angsa) dengan Unsur Swan Lake

Azella Ghaisani Amboro*, Azwar, Kusumajanti, Ana Kuswanti
Universitas Pembangunan Negeri Veteran Jakarta, Indonesia
*2510422015@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract

*Beksan Telaga Angsa blends the aesthetics of classical Javanese dance with choreographic elements of the ballet Swan Lake, yet studies examining how the encounter between these two traditions shapes layers of symbolic meaning remain limited. This study interprets the denotative, connotative, and mythical meanings of the dance using Roland Barthes' semiotics. This descriptive qualitative research gathered data through direct observation of the performance at Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, in July 2025, and indirect interviews with Bathara Saverigadi Dewandoro, the choreographer and key informant. The data were analyzed following Barthes' two orders of signification, from identifying denotative signs and connotative meanings to constructing myth. Three main findings emerged. First, at the denotative level, the dance presents the figure of a swan through movement, costume, and supporting properties. Second, at the connotative level, the soft, flowing movement quality and predominantly white costumes are interpreted by the researcher as elegance and purity. Third, at the level of myth, the combination of ballet port de bras patterns with the Javanese *ngithing* hand position is read as a narrative of fidelity and tradition preservation negotiated with Western movement idioms. This study contributes to the semiotic study of performing arts by showing how the cross-cultural reinterpretation of classical dance generates new meanings that connect cultural heritage and modernity.*

Keywords: *Beksan Telaga Angsa; Roland Barthes' Semiotics; Classical Javanese Dance; Swan Lake Ballet; Myth*

Abstrak

Tari *Beksan Telaga Angsa* memadukan estetika tari klasik Jawa dengan unsur koreografi balet *Swan Lake*, tetapi kajian yang meneliti bagaimana pertemuan kedua tradisi ini membentuk lapisan makna simbolik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tari tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi langsung pada pementasan di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Juli 2025, serta wawancara tidak langsung dengan Bathara Saverigadi Dewandoro, koreografer sekaligus informan utama. Data dianalisis secara bertahap dengan model dua tingkat pemaknaan Barthes, mulai dari identifikasi tanda denotatif dan pemaknaan konotatif hingga konstruksi mitos. Terdapat tiga temuan utama. Pertama, pada tingkat denotasi, tari ini menghadirkan sosok angsa melalui gerak, kostum, dan properti pendukung. Kedua, pada tingkat konotasi, kualitas gerak yang lembut dan mengalir serta dominasi kostum putih ditafsirkan peneliti sebagai keanggunan dan kesucian. Ketiga, pada tingkat mitos, perpaduan pola *port de bras* balet dengan sikap tangan *ngithing* Jawa dimaknai sebagai narasi kesetiaan dan pelestarian tradisi yang dinegosiasikan dengan idiom gerak Barat. Penelitian ini berkontribusi pada kajian

semiotika seni pertunjukan dengan menunjukkan bagaimana reinterpretasi tari klasik lintas budaya menghasilkan makna baru yang menghubungkan warisan budaya dan modernitas.

Kata Kunci: *Beksan Telaga Angsa*; Semiotika Roland Barthes; Tari klasik Jawa; *Balet Swan Lake*; Mitos

Pendahuluan

Seni tari tradisional merupakan media komunikasi budaya yang memuat pesan, nilai, dan identitas masyarakat yang melahirkannya (Schechner, 2013). Dalam seni pertunjukan Jawa, simbol-simbol yang diekspresikan melalui gerak tubuh, tata rias, kostum, serta iringan musik berperan menyampaikan makna filosofis dan pandangan hidup komunitas pendukungnya (Hawkins 1991). Salah satu karya yang menampilkan kekayaan simbolik tersebut adalah Tari *Beksan Telaga Angsa*, yang memadukan pakem estetika klasik keraton dengan sentuhan inovasi kontemporer yang di ciptakan oleh Bathara Saverigardi.

Berdasarkan sinopsis resmi karyanya, tari ini menghadirkan tokoh Putri Odette yang diwujudkan melalui kelembutan gerak putri Jawa untuk melambangkan kesetiaan, kemurnian hati, dan harapan cinta (Swargaloka, 2025). Angsa menjadi simbol utama dalam karya tersebut, sehingga tari ini layak ditelaah sebagai tanda yang bermakna. Meski demikian, karya tari yang berinovasi dengan tradisi berpotensi tidak sepenuhnya terbaca pesan simboliknya oleh penonton, sehingga pertunjukan dapat dipersepsi hanya sebagai tontonan visual (Murgiyanto, 2004). Pernyataan ini diajukan sebagai pertimbangan teoretis, bukan sebagai temuan empiris, karena penelitian ini tidak melibatkan penonton.

Beksan Telaga Angsa diciptakan oleh Bathara Saverigadi Dewandoro, koreografer berlatar tari Jawa yang juga menjabat direktur kreatif Sanggar Swargaloka, Jakarta Timur. Menurut pemberitaan Tempo (2025) ia sudah lama tertarik mengeksplorasi *Swan Lake* dalam bentuk tari putri Jawa gaya Surakarta. Karya ini mula-mula dipentaskan pada acara pernikahan kakaknya dan diunggah ke *YouTube*, lalu membuka jalan kolaborasi dengan *Ballet.Id*. Versi kolaboratif dipentaskan dalam Indonesian Ballet Gala 2025 pada Juli 2025 di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki. Latar penciptaannya, menurut sinopsis resmi, adalah ungkapan kasih sayang dan harapan atas janji suci pernikahan.

Tari ini merepresentasikan nilai keanggunan, kemurnian, kesetiaan, dan keharmonisan manusia dengan alam melalui simbol angsa sebagai karakter utama. Keberadaannya menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap hidup dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan selera estetika masa kini. Meski demikian, tidak semua penonton mampu memahami pesan yang tersembunyi dalam simbol-simbol pertunjukan tersebut, sehingga sering kali tari hanya dipersepsi sebagai tontonan visual semata tanpa pemaknaan yang lebih mendalam.

Berdasarkan telaah literatur awal, terdapat beberapa kesenjangan yang menunjukkan urgensi penelitian ini. Pertama, kajian seni tari selama ini cenderung terfokus pada aspek estetika pertunjukan, sehingga dimensi komunikasi simbolik dalam tari masih kurang mendapat perhatian Sedyawati (2007) kedua, penelitian yang secara khusus membahas Tari *Beksan Telaga Angsa* masih sangat terbatas, terutama dalam konteks komunikasi budaya dan penafsiran makna simboliknya. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang menyoroti bagaimana perpaduan antara unsur klasik dan kontemporer dalam tari ini menjadi proses negosiasi makna dalam pelestarian seni tradisi.

Meskipun kajian komunikasi simbolik dalam tari tradisional telah banyak dilakukan seperti penelitian Harnika (2020) pada tari ritual serta Yuliarsini et al., (2014)

pada seni pertunjukan adat studi terdahulu cenderung terfokus pada aspek estetika pertunjukan semata, sehingga menyisakan celah riset (*research gap*) terkait bagaimana proses negosiasi makna klasik-kontemporer bekerja dalam pelestarian seni tradisi. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini mengkaji *Beksan Telaga Angsa*, sebuah karya tari kontemporer produksi Sanggar Swargaloka, Jakarta Timur yang diciptakan oleh koreografer Bathara Saverigadi Dewandoro sebagai ungkapan kasih sayang untuk merayakan sebuah janji suci pernikahan. Unsur *Swan Lake* karya Pyotr Ilyich Tchaikovsky diintegrasikan ke dalam estetika Jawa melalui kolaborasi aransemen musik hibrida gamelan-Barat oleh Dedek Wahyudi dan Gregorianchrist, serta perpaduan aspek *wiraga* yang mengombinasikan gerak tari putri Jawa seperti *lembehan*, *seblak sampur*, dan *ngleyek* dengan adaptasi motif lengan melentik, kepala miring lembut, dan gerak mengembang membuka ruang khas balet klasik Barat. Lebih lanjut, karena penelitian kualitatif-deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi pertunjukan langsung dan wawancara tidak langsung dengan koreografer tanpa melibatkan penonton, potensi kesenjangan pemahaman simbolik tidak disimpulkan sebagai klaim data empiris audiens, melainkan dibahas secara teoretis sebagai tantangan transmisi pesan budaya dalam inovasi pertunjukan modern sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran (Murgiyanto, 2004).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pesan dan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam Tari *Beksan Telaga Angsa*, sekaligus memahami bagaimana seni tradisi beradaptasi dengan perkembangan budaya modern. Penelitian ini berlandaskan teori komunikasi simbolik sebagai kerangka utama dalam memahami pesan yang terkandung dalam pertunjukan tari. Terdapat pernyataan bahwa simbol menjadi sarana penting dalam membangun pemaknaan bersama antara pengirim dan penerima pesan (Fink, 2016). Sejalan dengan itu, Blumer menegaskan bahwa makna simbol selalu bersifat dinamis, berubah melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh konteks budaya (Blumer, 1986).

Pada seni tari, berbagai unsur seperti gerak, ekspresi, kostum, dan musik berfungsi sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai serta identitas budaya masyarakat (Murgiyanto, 2004). Melalui perspektif ini, dapat dipahami bagaimana inovasi kontemporer dalam Tari *Beksan Telaga Angsa* bernegosiasi dengan nilai-nilai tradisi, sehingga melahirkan representasi budaya baru yang tetap berpijak pada akar sejarahnya. Dengan demikian, teori komunikasi simbolik memberikan pijakan analitis yang relevan untuk mengungkap pesan budaya yang tersirat dalam pertunjukan ini, sekaligus menjelaskan bagaimana tradisi seni dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan unit analisis karya tari *Beksan Telaga Angsa* produksi Sanggar Swargaloka, Jakarta Timur, yang memuat simbol-simbol pertunjukan. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi objek tanda berupa gerak (perpaduan *wiraga* putri Jawa dan balet), kostum putri Jawa berwarna putih, tata rias lembut, musik (kolaborasi gamelan dan instrumen Barat), pola lantai bedhayan, ekspresi penari, penokohan Odette, dan narasi sinopsis. Setiap objek tanda dibedah menjadi penanda (bentuk visual atau auditori yang tampak di panggung) dan petanda (konsep mental yang diwakilinya), kemudian ditafsirkan secara berjenjang: denotasi untuk menangkap makna harfiah, konotasi untuk mengungkap makna tersirat, nilai budaya Jawa, dan emosi yang melekat pada tanda, serta mitos untuk menganalisis konstruksi ideologi, citra ideal perempuan Jawa, dan upaya pelestarian tradisi di tengah modernitas. Data primer dikumpulkan melalui observasi

visual terhadap pertunjukan yang dilakukan berulang kali dan wawancara tidak langsung secara daring melalui pesan teks *WhatsApp* dan panggilan suara pada Juli 2025. Wawancara berlangsung dalam tiga sesi dengan total durasi 120 menit, berpedoman pada 15 pertanyaan terstruktur, dan didokumentasikan dalam bentuk transkrip percakapan serta rekaman audio yang dikategorisasikan. Informan kunci adalah Bathara Saverigadi Dewandoro selaku pencipta ide sekaligus penata tari, karena menguasai konsep seluruh struktur pertunjukan. Untuk triangulasi sumber, data juga dikumpulkan dari dua informan pendukung, yaitu Chikal Mutiara Diar selaku penari utama untuk mengonfirmasi interpretasi gerak (*wiraga*), dan Dedek Wahyudi selaku penata musik untuk mengonfirmasi negosiasi nilai klasik-kontemporer dalam aransemen pengiring. Data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan selama pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu, reduksi data dengan memilih, mengelompokkan, dan menyisihkan data yang tidak relevan; penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan; serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid (Rijali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Konotasi

Menurut Barthes, konotasi memiliki tujuan untuk menunjukkan salah satu dari tiga cara tanda dalam struktur petanda kedua. Konotasi menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya makna yang tersirat atau tidak langsung. Konotasi menunjukkan hubungan antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budayanya.

Sebelum konotasi dibahas, istilah *Odette* perlu dijelaskan. Dalam balet *Swan Lake*, *Odette* adalah putri yang berubah menjadi angsa. Dalam penelitian ini istilah tersebut dipakai karena sinopsis resmi *Beksan Telaga Angsa* secara eksplisit menyebut sosok putri bernama *Odette* yang diwujudkan melalui kelembutan gerak putri Jawa Swargaloka (2025) bukan karena peneliti mengasumsikannya dari kisah *Swan Lake*. Bathara Saverigadi Dewandoro melalui wawancara tidak langsung mengatakan dalam konotasi Jawa, ini serupa dengan simbol kesetiaan dalam laku rumah tangga, ketulusan hati, dan kemurnian nurani seorang perempuan. Gerak lembut yang terus mengalir menggambarkan relasi penuh kasih dan kepercayaan. Unsur naratif *Swan Lake* lainnya, seperti kutukan, metamorfosis, kekasih, dan cinta yang diuji, tidak digunakan sebagai dasar analisis karena tidak ditegaskan oleh sinopsis maupun koreografer. Sinopsis hanya menyebut kesetiaan, kemurnian hati, dan harapan cinta sebagai makna yang hendak dilambangkan.

Tarian *Beksan Telaga Angsa* hampir selalu membawa konotasi tentang kesucian, metamorfosis, dan cinta yang diuji. Dalam konteks Jawa, unsur spiritual *bedhayan* menjadikan tarian ini bukan hanya performatif, tetapi juga media pengucapan doa, terutama tentang kelanggengan hubungan dan keseimbangan batin pengaruhi dari nilai klasik dan kontemporer.

Pada tarian *Beksan Telaga Angsa* ini terdapat unsur klasik dan unsur kontemporer. Unsur klasik terlihat dari gerak dasar yang menggunakan putri Jawa dan unsur kontemporer terlihat dari kolaborasi iringan tari dan elemen gerak yang diberikan sedikit ragam gerak ballet. Tarian ini sangat sebagai tarian putri. Meskipun dibawakan sebagai tarian putri, relasi karakter hadir sebagai simbol hubungan antara *Odette* (angsa putih), kekasihnya, dan janji kesetiaan. Dalam konotasi Jawa, ini serupa dengan simbol kesetiaan dalam laku rumah tangga, ketulusan hati, dan kemurnian nurani seorang perempuan. Gerak lembut yang terus mengalir menggambarkan relasi penuh kasih dan kepercayaan.



Gambar 1. Tarian *Beksan Telaga Angsa*

(Sumber: <https://www.instagram.com/swargalokaart/>)

Kehadiran tokoh Putri Odette dalam *Beksan Telaga Angsa* bukan merupakan asumsi luar peneliti, melainkan basis penciptaan tekstual yang eksplisit sebagaimana tercantum dalam sinopsis resmi karya, di mana sosok tersebut diwujudkan melalui kelembutan gerak putri Jawa untuk melambangkan kesetiaan abadi, kemurnian hati, dan harapan cinta. Secara sistematis, penafsiran konotatif terhadap karya ini dibangun melalui rantai signifikasi yang menghubungkan tanda-tanda konkret dengan keterangan koreografer dan dasar kultural Jawa. Pertama, tanda konkret berupa integrasi ragam gerak (*wiraga*) tari putri Jawa seperti *lembehan*, *seblak sampur*, dan *ngleyek* yang berpadu secara hibrida dengan adaptasi gerakan lengan melentik dan kepala miring lembut khas motif angsa *Swan Lake*. Datanya ada tiga. Observasi menunjukkan gerak dibawakan lamban, terukur, dan mengalir. Sinopsis resmi menyatakan bahwa kelembutan gerak putri Jawa dimaksudkan untuk melambangkan kesetiaan, kemurnian hati, dan harapan cinta, menurut Bathara Saverigadi Dewandoro selaku koreografer menyatakan tarian angsa hampir selalu membawa konotasi mitos tentang kesucian, metamorfosis, dan cinta yang diuji. Dalam konteks Jawa, unsur spiritual bedhayan menjadikan tarian ini bukan hanya performatif, tetapi juga media pengucapan doa, terutama tentang kelanggengan hubungan dan keseimbangan batin (Wawancara, Juli 2025). Koreografer menyatakan bahwa penataan gerak dirancang untuk mempertahankan identitas kelokalan Jawa sekaligus menangkap keindahan universal tokoh Odette. Secara konotatif, perpaduan gerak ini menyampaikan pesan tentang keanggunan, kehalusan rasa, serta ketulusan hati perempuan. Secara kultural, keluwesan dan kontrol tubuh yang halus ini berakar pada estetika ideal femininitas perempuan Jawa yang mengutamakan kesabaran dan keluhuran budi. Koreografer Bathara Saverigadi Dewandoro menegaskan bahwa penataan gerak ini dirancang untuk mempertahankan identitas kelokalan Jawa sekaligus menangkap keindahan universal dari tokoh Odette.

Kedua, tanda berupa format penyajian kelompok yang mengadopsi struktur estetika Bedhayan Jawa. Pada tingkat konotasi, penggunaan format ini menggeser pertunjukan dari sekadar tontonan visual menjadi sebuah media pengucapan doa spiritual terkait kelanggengan hubungan dan keseimbangan batin. Dasar kultural konotasi ini bersumber pada tradisi Bedhayan keraton yang sakral, di mana tarian ditarikan secara kontemplatif sebagai laku spiritual dan meditasi. Penafsiran ini diperkuat oleh penjelasan Bathara Saverigadi Dewandoro selaku koreografer yang menyatakan bahwa ide dasar penciptaan karya ini sejatinya merupakan ungkapan kasih sayang personal dan harapan luhur untuk merayakan sebuah janji suci pernikahan, sehingga aspek spiritualitas Bedhayan digunakan sebagai bentuk doa visual demi keharmonisan rumah tangga (Wawancara, Juli 2025).

Ketiga, tanda relasi gerak berpasangan atau kelompok antardan penari di atas panggung. Konotasi dari interaksi gerak yang saling mengalun dan lamban terukur ini merepresentasikan kepercayaan, ketulusan, serta kesetiaan dalam hubungan. Dalam dasar kultural Jawa, relasi ini selaras dengan konsep laku rumah tangga yang dilandasi oleh kesucian janji dan keharmonisan hidup bersama (*memayu hayuning bawana*). Penafsiran ini didukung oleh data sinopsis pertunjukan yang menyatakan bahwa tarian ini berupaya menyelaraskan keindahan universal cinta dengan pengalaman spiritual tradisi Timur (Wawancara, Juli 2025).

2. Denotasi

Menurut definisi umum, denotasi menjelaskan makna yang jelas. Artinya, denotasi adalah arti/makna yang sebenarnya. Pada tingkat penandaan, denotasi adalah makna langsung yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda yang saling berkaitan, atau antara penanda dan rujukannya pada fakta. Pada tarian *Beksan Telaga Angsa* yang bisa kita lihat dari aspek denotasi.

Beksan Telaga Angsa berakar pada estetika tari putri gaya Jawa, yang menonjolkan keluwesan, kelembutan, kontrol tubuh, dan garis-garis gerak yang halus. Secara bentuk, karya ini memadukan struktur bedhayan yang sarat spiritualitas dan kesucian dengan sentuhan koreografi *Swan Lake* yang dikenal global. Secara sosial budaya, karya ini menjadi jembatan antara tradisi Jawa dan repertoar balet Barat, membawa nilai-nilai estetika lokal kepada audiens yang lebih luas. Melalui karya populer *Swan Lake* yang diciptakan oleh Pyotr Ilyich Tchaikovsky, banyak penonton yang sudah familiar dapat mengenal kelembutan tari Jawa sebagai bentuk seni yang universal dan relevan. Makna dari latar belakang *synopsis* tarian yang terlihat jelas pesan yang ingin disampaikan.

Terdapat unsur pendukung juga didalam tarian *Beksan Telaga Angsa* yang memperlihatkan makna yang jelas didalamnya. Kostum atau tata busana yang digunakan yaitu gaya putri Jawa dengan warna dan detail yang menonjolkan kesucian dan kelembutan, sekaligus mengacu pada citra angsa putih. Kostum berfungsi sebagai simbol kesucian, keanggunan, dan janji suci. Dari bagian iringan tari, tari *Beksan Telaga Angsa* ini memadukan atmosfer *Swan Lake* karya Tchaikovsky dengan nuansa Jawa yang lebih kontemplatif dan spiritual dan terdapat unsur pendukung lainnya seperti, tata rias lembut, gerak lamban dan terukur, serta suasana panggung yang tenang untuk menegaskan karakter telaga. Semua ini menguatkan identitas karya sebagai pertemuan tradisi dan klasik.

Pada tingkat denotasi (deskripsi literal), analisis semiotika Roland Barthes berfokus pada pemetaan hubungan langsung antara penanda visual-auditori dengan rujukan faktual pertunjukan tanpa melibatkan interpretasi simbolis. Berdasarkan data fisik panggung, objek wiraga (gerakan tubuh) menampilkan kosakata tari putri gaya Jawa seperti gerakan mengayunkan tangan (*lembehan*), mengibaskan selendang (*seblak sampur*), dan memiringkan posisi kepala serta tubuh (*ngleyek*) secara lamban dan terukur. Ragam gerak Jawa tersebut berpadu secara hibrida dengan motif adaptasi tari balet klasik *Swan Lake*, yaitu gerakan melentikkan kedua lengan ke atas-bawah, posisi kepala yang miring lembut, serta gerakan mengembang membuka ruang. Tarian ini disajikan secara berkelompok oleh sembilan penari putri yang bergerak dalam formasi pola lantai melingkar teratur yang mengadopsi struktur penyajian Bedhayan.



Gambar 2. Tari *Beksan Telaga Angsa Swargaloka x Ballet.id*
(Sumber: <https://www.instagram.com/swargalokaart/>)

Visualisasi denotatif ini didukung oleh tata busana (kostum) bergaya putri Jawa berupa kebaya berwarna putih bersih yang dipadukan dengan kain batik dan selendang (*sampur*) tradisional, dilengkapi detail aksan menyerupai helai bulu sayap angsa halus pada bagian bahu, serta didukung dengan pengaplikasian tata rias wajah yang lembut. Secara auditori, iringan tari menyajikan perpaduan melodi Barat melalui permainan seksi instrumen gesek (*strings*), klarinet, saksofon, dan suling dengan struktur ritmis instrumen gamelan Jawa seperti tabuhan kendhang, saron, dan gong yang mengalun tenang, diiringi lirik berbahasa Jawa yang dilantunkan oleh vokal putri atau pesinden. Seluruh tanda fisik yang tertangkap indra ini secara literal mendeskripsikan representasi visual sosok angsa putih di atas suasana panggung tenang yang mengonstruksi lingkungan telaga

Tabel 1. Tanda denotatif dalam *Beksan Telaga Angsa*

Tanda	Penanda (Deskripsi Literal)	Sumber Data
Gerak lengan	Kedua lengan dilentikkan ke atas dan ke bawah; tangan mengayun (<i>lembehan</i>)	Observasi; 3.06 di <i>youtube</i>
Gerak kepala dan tubuh	Kepala dan tubuh dimiringkan (<i>ngleyek</i>); gerak mengembang membuka ruang	Observasi
Selendang	Selendang (<i>sampur</i>) dikibaskan (<i>seblak sampur</i>)	Observasi
Formasi	Sembilan penari putri bergerak dalam pola lantai melingkar	Observasi; Gambar 1-2
Kostum	Kebaya putih, kain batik, selendang; aksan menyerupai helai bulu sayap di bahu	Observasi; Gambar 1-2
Tata rias dan panggung	Tata rias yang digunakan merupakan tata rias tari Jawa yang Anggun, Tarian ini gunakan ruang pertunjukan di pendopo yang sangat memiliki magis adat Jawa	Observasi
Iringan	Instrumen gesek, klarinet, saksofon, suling, <i>kendhang</i> , <i>saron</i> , gong, dan vokal pesinden berbahasa Jawa; komposisi Tchaikovsky dalam versi gamelan	Observasi; Tempo (2025)
Judul dan sinopsis	Judul memuat kata angsa dan telaga; sinopsis menyebut sosok putri bernama Odette	Swargaloka (2025)

3. Mitos

Dalam ranah semiotika Roland Barthes, analisis tingkat ketiga menunjukkan bagaimana makna konotatif mengenai keanggunan, kemurnian hati, kesetiaan abadi, dan kepatuhan feminin dalam sosok Putri Odette yang berpadu dengan struktur tari putri Jawa dinaturalisasi menjadi sebuah mitos yang seolah-olah bersifat alamiah (*naturalized*). Konstruksi mitos ini secara historis menguntungkan tatanan sosial tradisional guna memelihara stabilitas pembagian peran gender namun, sebagai sebuah karya kontemporer. Bentuk negosiasi yang dapat ditunjukkan dari data adalah perjumpaan gerak pola lengan *port de bras* balet dipadukan dengan sikap tangan *ngithing* Jawa. Lengan yang membentang dan melentik khas balet ditata dengan kontrol dan kelembutan gerak putri Jawa, sehingga idiom Barat tidak tampil terpisah tetapi diserap ke dalam kosakata Jawa.



Gambar 3. Tari *Beksan Telaga Angsa* Swargaloka
(Sumber: <https://www.instagram.com/swargalokaart/>)

Perpaduan pola lengan *port de bras* dan sikap tangan *ngithing* teramati pada bagian tarian awal, menit 2.35 sumber [youtube.com/tari bekasan telaga angsa](https://www.youtube.com/tari_bekasan_telaga_angsa). Pada bagian ini, 9 penari mengangkat kedua lengan dalam lintasan dengan perlahan dan halus dengan tangan membentuk *ngithing*, sementara kepala dan selendang merebah kebawah. Irian pada bagian ini dengan gending Jawa yang memadu satu. Koreografer menyatakan bahwa motif gerak yang diadaptasi dari *Swan Lake*, seperti angsa yang melentikkan lengan, kepala yang miring lembut, atau gerak mengembang membuka ruang, memperkuat simbol kesetiaan dan harapan cinta yang tidak goyah (Wawancara, Juli 2025). *Beksan Telaga Angsa* tidak sekadar mengulang secara pasif melainkan menegosiasikan mitos tersebut. Negosiasi ini terjadi ketika kepatuhan tradisional Bedhayan didekatkan dengan agensi Barat tokoh Odette yang mengalami metamorfosis aktif serta perjuangan cinta yang diuji, mematahkan dominasi absolut kepasifan perempuan Jawa dengan kelenturan ekspresi hibrida.

Lebih lanjut, klaim bahwa penggabungan ikon global *Swan Lake* dapat menjembatani keterasingan masyarakat modern dari seni tradisi diposisikan dalam penelitian ini bukan sebagai data empiris penerimaan audiens (mengingat keterbatasan metode kualitatif deskriptif tanpa survei penonton langsung), melainkan sebagai strategi tekstual performatif yang sengaja dirancang untuk menurunkan ambang batas pemaknaan (*semiotic entry barrier*). Melalui rantai naturalisasi ini, *Beksan Telaga Angsa* secara kritis dapat dikaji sebagai sebuah alat ideologis bukan sekadar kesimpulan umum yang klise karena pertunjukan ini secara aktif menjustifikasi kegunaan dan daya hidup kesenian Jawa di era global, membuktikan bahwa tradisi lokal tidak bersikap inferior melainkan memiliki hegemoni kultural untuk menyerap, mengontekstualisasi, dan menguasai mahakarya klasik Barat di tengah pergeseran zaman tari tradisi tidak luput dari mitos. Karya ini memperkuat mitos tradisional, khususnya tentang kesucian, cinta, dan

spiritualitas namun dengan pendekatan baru yang lebih komunikatif bagi penonton masa kini. Ia tidak mematahkan tradisi, tetapi menginterpretasi ulang agar relevan, sekaligus membuka kemungkinan dialog antara budaya Timur dan Barat.

Oleh karena itu, mitos Tarian *Beksan Telaga Angsa* menunjukkan bahwa pertunjukan ini membawa cerita budaya yang lebih luas daripada hanya menampilkan gerakan angsa. Tari ini membangun representasi ideal tentang kesetiaan, keanggunan, dan kehormatan perempuan Jawa yang dijunjung tinggi di masyarakat. Selain itu, gambaran tentang tatanan sosial yang rukun dan bernilai luhur dihasilkan dari harmoni gerak kelompok dan elemen estetika lainnya. Oleh karena itu, *Beksan Telaga Angsa* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai alat ideologis yang melindungi dan memperkuat nilai-nilai budaya Jawa di tengah pergeseran zaman.

Kesimpulan

Pada tingkat denotasi, karya ini terbaca sebagai figur angsa di lingkungan telaga yang ditarikan sembilan penari putri berkostum putih dalam formasi melingkar, dengan ragam gerak putri Jawa yang dipadukan dengan adaptasi motif lengan balet serta iringan gamelan yang memuat komposisi Tchaikovsky. Pada tingkat konotasi, kelembutan gerak dan warna putih ditafsirkan peneliti sebagai keanggunan dan kemurnian, sedangkan kesetiaan, harapan cinta, dan gagasan doa visual bersumber dari sinopsis dan pernyataan koreografer. Pada tingkat mitos, makna-makna tersebut dibaca sebagai citra perempuan ideal yang halus dan setia, yang tidak diulang begitu saja tetapi dinegosiasikan melalui perjumpaan struktur bedhayan dan idiom gerak balet. Kontribusi konseptual penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perjumpaan unsur klasik Jawa dan unsur kontemporer tidak sekadar menambahkan hiasan pada tradisi, tetapi menghasilkan tanda hibrida, yaitu gerak, kostum, dan bunyi yang membawa dua sistem makna sekaligus, sehingga tari klasik dapat dibaca ulang sebagai sistem tanda baru. Kesimpulan ini terbatas pada analisis teks pertunjukan dan keterangan koreografer. Penelitian ini tidak melibatkan penonton, sehingga tidak ada klaim tentang penerimaan atau pemahaman masyarakat, dan aspek tersebut membuka ruang bagi penelitian resepsi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Oakland: University of California Press.
- Fink, E. L. (2016). *The International Encyclopedia Of Interpersonal Communication*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Fink, E. L. (2016). *The International Encyclopedia Of Interpersonal Communication*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Hawkins, A. M. (1991). *Creating Through Dance*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Harnika, N. N. (2020). Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat. *Ganec Swara*, 14(1), 446-455.
- Hawkins, A. M. (1991). *Creating Through Dance*. Princeton: Princeton Book Company.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi Dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nanda, S. D. (2025). *Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Rasulan Di Desa Nitikan Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Repository UIN Saizu.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 84-92.
- Wattimena, D., Latuihamallo, A. J., Kwelju, J., & Matatula, M. (2024). Komunikasi Simbolik: Pada Atraksi Bambu Gila Di Negeri Morella Dan Negeri Suli (Dalam Perspektif Etnografi Komunikasi). *Jurnal Badati*, 6(1), 140-151.
- Yuliarsini, L. P. I., Suryawati, I. G. A. A., & Joni, I. D. A. S. (2014). Makna Simbol Komunikasi Pada Tarian Barong Brutuk Yang Terdapat di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Medium*, 2(1).